

## **EFEKTIVITAS PIJAT PERINEUM TERHADAP RUPTUR PERSALINAN DI PMB NELIS ANGGRAENI KLARI-KARAWANG**

**Nelis Anggraeni<sup>\*</sup>, Wiwit Desi Intarti, Lenny Irmawati Sirait**

STIKES Medistra Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail: [Nelisanggraeni6@gmail.com](mailto:Nelisanggraeni6@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Ruptur perineum merupakan kondisi yang cukup sering terjadi dalam proses persalinan normal. Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita selama masa kelahiran, Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia data tentang ruptur perineum di Indonesia terjadi pada 75% ibu melahirkan pervaginam pada tahun 2017. Pijat perineum adalah teknik memijat perineum pada waktu hamil, atau beberapa minggu sebelum melahirkan guna meningkatkan elastisitas atau kelenturan perineum agar aliran darah di area ini lebih lancar sehingga tidak sakit saat meregang selama persalinan sehingga akan mencegah kejadian robekan perineum maupun tindakan episiotomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pijat perineum terhadap kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di BPM Nelis Anggraeni Klari-Karawang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment design* dengan populasi 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Total sampling dimana pengambilan sampel akan dilakukan di BPM Nelis Anggraeni Klari-Karawang pada Maret sampai April 2023. Data yang digunakan adalah data primer. Instrumen penelitian menggunakan Lembar Ceklis dan Lembar Observasi. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *T-Test* didapatkan nilai  $p=0,025$  ( $p<0,05$ ). Kesimpulan: terdapat efektifitas pijat perineum terhadap ruptur perineum pada ibu bersalin trimester III di BPM Nelis Anggraeni Klari-Karawang. Saran bagi pasien diharapkan memahami manfaat pijat perineum dan dapat mengaplikasikan pada masa kehamilan, bagi tenaga kesehatan diharapkan memberikan informasi atau pengetahuan tentang pemijatan perineum yang benar sebagai salah satu terapi tanpa obat-obatan untuk menurunkan kejadian rupture perineum saat persalinan.

**Kata Kunci:** Efektifitas, Pijat perineum, Ruptur Perineum, Persalinan

### **ABSTRACT**

Perineal rupture is a condition that occurs quite often in the normal delivery process. Perineal rupture is experienced by 85% of women during childbirth, according to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia data on perineal rupture in Indonesia occurs in 75% of women giving birth vaginally in 2017. Perineal massage is a technique of massaging the perineum during pregnancy, or a few weeks before giving birth to improve elasticity or flexibility of the perineum so that blood flow in this area is smoother so that it does not hurt when stretching during labor so that it will prevent the occurrence of perineal tears and episiotomy. The aim of this study was to determine the effectiveness of perineal massage on the incidence of perineal rupture in women giving birth at BPM Nelis Anggraeni Klari - Karawang. The research method used in this study was a quasi-experimental design with a population of 30 people. Sampling was carried out using the total sampling technique where sampling will be carried out at BPM Nelis Anggraeni Klari-Karawang from March to April 2023. The data used is primary data. The research instrument uses checklist sheets and observation sheets. The research results based on the results of statistical tests using the T-Test test obtained a value of  $p = 0.025$  ( $p <0.05$ ). Conclusion: there is the effectiveness of perineal massage on perineal rupture in third trimester mothers at BPM Nelis Anggraeni Klari-Karawang. Suggestions for patients are expected to understand the benefits of perineal massage and be able to apply it during pregnancy, for health workers to provide information or knowledge about proper perineal massage as a non-drug therapy to reduce the incidence of perineal rupture during labour.

**Keywords:** *Effectiveness, perineal massage, perineal rupture, delivery*

## **PENDAHULUAN**

Ruptur perineum merupakan kondisi yang cukup sering terjadi dalam proses persalinan normal. Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita selama masa kelahiran. Ruptur perineum merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat terjadi di Asia, kejadian rupture perineum didunia sebanyak 50%. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62 %. Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum (Lailatri, 2017).

Ruptur Perineum di seluruh dunia pada tahun 2014 terjadi 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik (Pratami & Kuswanti, 2015).

Ruptur Perineum Menurut data World Health Organization (WHO),

Angka Kematian Ibadunia pada tahun 2017 adalah 295 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di sebabkan karena komplikasi saat kehamilan dan persalinan. (WHO, 2018).

Ruptur perineum dapat menyebabkan komplikasi pada ibu seperti perdarahan, fistula yang dapat menyebabkan iskemia, hematoma serta infeksi pada masa nifas sebagai akibat dari perlukaan pada saat persalinan yang memudahkan kuman masuk ke dalam tubuh. Selain itu ruptur perineum juga dapat menyebabkan inkontinensia ani sehingga tubuh tidak mampu mengendalikan buang air besar. Penelitian ini juga sudah lebih berkembang dengan menggunakan asuhan kebidanan komplementer, yaitu pijat perineum (Yuliani dkk., 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan di PMB NELIS Anggraeni selama bulan Desember 2022 terhadap 20 ibu bersalin, diperoleh sebanyak 9 ibu (90%) mengalami ruptur perineum, kejadian ruptur perineum grade II terhadap primipara

sebanyak 4 ibu bersalin dan multipara sebanyak 3 orang ibu bersalin, untuk ruptur perineum grade III primipara sebanyak 2 orang ibu bersalin, sehingga membuat proses penyembuhannya lama sampai 2 minggu lebih untuk pemulihan jahitan seperti semula, upaya yang dilakukan untuk mempercepat penyembuhan yaitu dengan cara senam kagel dan memakan makanan yang tinggi protein seperti ikan dan sayuran.

Melihat permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemijatan perineum untuk mengetahui efektifitas pemijatan perineum di PMB Nelis Anggraeni klari-karawang.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *Quasi Eksperiment Design* kemudian dilakukan pengukuran (observasi) dengan menambahkan kelompok intervensi. Hasil observasi ini kemudian dikontrol atau dibandingkan dengan hasil observasi pada kelompok kontrol

yang tidak menerima intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil mulai kehamilan 37 minggu dengan Taksiran Persalinan dari bulan Maret sampai April 2023 yang dilihat berdasarkan pada kantong persalinan di wilayah PMB Nelis sebanyak 30 orang.

Sampel pada penelitian ini adalah ibu hamil Trimester III yang sehat dan tidak mengalami komplikasi, bersedia untuk dilakukan pijat, tafsiran berat badan janin kurang dari 3500 gram, usia ibu hamil dibawah 35 tahun dan bersedia menjadi responden. Maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebesar 30 sampel dengan dua kelompok yaitu kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (independent variable) yaitu pijat perineum
2. Variabel Terikat (Dependent Variabel) yaitu Ruptur Perineum

Pada penelitian ini menggunakan data primer didapatkan dengan cara sumber dalam penelitian ini didapatkan dengan cara sumber dari responden langsung dengan menggunakan lembar ceklis pelaksanaan pijat perineum dan lembar observasi

Tempat penelitian ini akan dilakukan di BPM Nelly Anggraeni Klari-Karawang pada bulan Maret sampai April 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang didapatkan:

1. Melakukan penjelasan untuk semua Responden Eksperimen diawal pertemuan dengan cara pemberian Edukasi kepada responden tentang pelaksanaan pijat perineum meliputi manfaat, indikasi dan kontra indikasi, waktu pelaksanaan dan cara pijat perineum
2. Mempraktekan langsung kepada Responden disaksikan oleh suami sekaligus mengajari suami
3. Mengingatkan suami atau Responden untuk melakukan pijat

kedua dirumah

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan di PMB Bidan Nelly Anggraeni Klari-Karawang pada bulan Maret 2023 - April 2023 sebanyak 30 responden dengan hasil sebagai berikut:

### **A. Analisis Univariat**

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Eksperimen		Kontrol		Total	
	F	Prosentase (%)	F	Prosentase (%)	F	Prosentase (%)
<20	1	3	0	0	1	3
20-	12	40	12	40	24	80.0
35						
>35	2	7	3	10	5	17
Tot	15	50	15	50	30	100.0
	1					

Berdasarkan Tabel 1 menyebutkan kelompok responden yang berusia <20 tahun pada kelompok eksperimen sebanyak 1 orang (3%). Kelompok usia 20 - 35 tahun sebanyak 24 orang (80.0%) didapatkan kelompok eksperimen sebanyak 12 orang (40,0 %) dan kelompok kontrol sebanyak 12 orang (40 %). Sementara usia >35 sebanyak

5 orang (17%) didapatkan kelompok eksperimen sebanyak 2 orang (7%) dan kelompok kontrol sebanyak 3 orang (10%).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Eksperimen		Kontrol		Total	
	(Prosentase)		(Prosentase)			
	F	%	F	%	F	%
SMP	5	16.6	6	20.1	11	36.7
SMA	6	20	6	20	12	40.0
D3	1	3.35	1	3.35	2	6.7
S1	3	10.2	2	6.3	5	16.6
<b>TOTAL</b>	<b>15</b>	<b>50.2</b>	<b>15</b>	<b>49.75</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 menyatakan bahwa pendidikan SMP sebanyak 11 responden (36,7%) dengan kelompok eksperirnen sebanyak 5 orang, kelompok kontrol 6 orang, pendidikan SMA lebih banyak yaitu sebanyak 12 responden (40,0%) kelompok eksperimen sebanyak 6 orang dan kelompok kontrol 6 orang, kemudian pendidikan perguruan tinggi D3 sebanyak 2 orang (6,7%) yaitu kelompok eksperirnen dan kelompok kontrol masing- making sebanyak 1 orang, sementara untuk pendidikan S1 sebanyak 5 responden (16,7%) yaitu

jumlah kelompok eksperirnen 3 orang dan jumlah kontrol sebanyak 2 orang.

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Berat Badan Bayi

Berat badan	Eksperimen		Kontrol		Total	
	(Prosentase)		(Prosentase)			
	F	%	F	%	F	%
<2500	0	0	0	0	0	0
2500-3500	8	26.6	8	26.6	16	53.3
>3500	7	23.3	7	23.3	14	46.7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>49.9</b>	<b>15</b>	<b>49.9</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 3 menyatakan bahwa dari Berat Badan bayi sebanyak 30 Berat Badan bayi, Berat Badan bayi <2500 gram tidak ada, untuk Berat Badan bayi 2500-3500 gram sebanyak 16 bayi (53.3%) didapatkan kelompok eksperimen 8 bayi (26.6%) dan kelompok kontrol sebanyak 8 bayi (26.6%), sementara itu untuk Berat Badan bayi lebih dari 3500 gram sebanyak 14 bayi (46,7%) terdapat kelompok eksperimen sebanyak 7 bayi (23.3%) dan kelompok kontrol sebanyak 7 bayi (23.3%).

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Pengaruh pijat perineum dengan kejadian ruptur perineum pada ibu hamil trimester III

Pijat perineum	Eksperimen		Kontrol	
	F	%	F	%
Ruptur	3	19.6	9	59.8
Tidak Ruptur	12	80.4	6	40.2
Total	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel.4 menunjukan bahwa pijat perieneum dengan kejadian ruptur perineum didapatkan, kelompok eksperimen sebanyak 15 orang (100 %) responden yang tidak ruptur sebanyak 12 orang (80%) dan responden yang ruptur sebanyak 3 orang (19.6%) pada kelompok kontrol sebanyak 15 orang (100%) Responden yang tidak ruptur sebanyak 6 orang (40.2%) dan Responden yang ruptur sebanyak 9 orang (59.8%).

## B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan rnenguji pengaruh dari pijat perineum dengan kejadian robekan perineum pada ibu hamil trimester III di PMB Bidan Nelis Anggraeni.

Berdasarkan hasil uji beda *T-Test independent* diperoleh nilai signifikan 0,025 yang berarti  $p < 0,05$  sehingga dapat disirnpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat perineum dengan ruptur perineum

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia Responden

Berdasarkan Tabel 1 maka diperoleh karateristik Responden berdasarkan urnur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berusia 20- 35 tahun. Reproduksi sehat adalah usia aman untuk kehamilan dan persalinan yaitu pada usia 20-35 tahun, pada usia di bawah 20 tahun ternyata lebih sedikit dari pada usia 20-35 tahun, pada saat ini respon ibu untuk menerima pengertian tentang pemijatan perineurn, manfaat dan cara pemijatan perineurn lebih efektif untuk dapat mempelajarinya.

Pengaruh usia ibu muda secara fisik yaitu belum optimalnya fungsi organ tubuh terutama yang berkaitan dengan proses persalinan dimana usia muda cenderung memiliki elastisitas

perineum yang rendah. Penelitian ini menemukan bahwa usia ibu yang muda (kurang dari 20 tahun) merupakan kehamilan pertama. (Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 2021).

Usia muda ditambah dengan kehamilan pertama kemungkinan dari penyebab elastisitas perineum masih kaku. Sedangkan, usia tua (diatas 35 tahun) dapat menyebabkan elastitas perineum berkurang sehingga memudahkan terjadinya ruptur perineum. Selain itu, usia muda sendiri memiliki resiko tinggi terjadinya anemia, prematuritas, dan persalinan patologis (Raharja et al, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti (2019) yang menyatakan bahwa usia ibu sangat berisiko tinggi mengalami rupture perineum. Marhamah (2017) menyatakan bahwa presentase kejadian rupture perineum pada ibu bersalin lebih besar dengan usia  $< 20$  tahun sebanyak 29 ibu (76,3%) dari 86 ibu bersalin yang diteliti. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pengaruh

akan kematangan dan kesiapan organ – organ reproduksi pada ibu mempengaruhi keberlangsungan proses persalinan yang akan dihadapi

#### b. Pendidikan Responden

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian yang didapat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak SMA sebanyak 12 orang (40,0%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden sebagai pekerja swasta sebanyak 17 orang (56,7%).

Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan mempengaruhi respon responden dalam merespon informasi yang berkaitan dengan pemijatan perineum seperti pengertian tentang pemijatan perineum, manfaat sampai dengan cara pemijatan perineum akan lebih efektif dan dapat mempelajarinya secara tepat. Lebih tinggi tingkat pendidikan maka lebih terbuka terhadap orang lain dan biasanya mereka akan saling bertukar pengalaman tentang hal yang sama yang pernah mereka alami sehingga hasil penelitian yang didapat

berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak SMA 12 orang (40,0%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden sebagai pekerja swasta sebanyak 17 orang (56,7%).

Sedangkan karakteristik Responden pada kelompok intervensi sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 17 orang (85,0%), tingkat pendidikan terakhir sebagian besar SMP sebanyak 10 orang (50,0%) dan sebagian besar responden sebagai Ibu Rurnah Tangga sebanyak 18 orang (90,0%). (Umi Ma'rifah1, Siti Aisyah, 2018)

Pijat perineum dapat menyebabkan peningkatan elastisitas jalan lahir sehingga dengan pijatan yang lembut ibu akan merasa rileks dan dapat mempermudah proses melahirkan serta mengurangi robekan perineum.

#### c. Berat Lahir Bayi Responden

Berdasarkan tabel 5.3

Menjelaskan bahwa hasil penelitian berdasarkan berat badan bayi lahir berkisar antara 2500 gram sampai dengan 4000 gram dari 30 bayi

didapatkan Berat Badan bayi yang lahir kisaran antara 2500 gram - 4000 gram.

Hasil penelitian diatas menurut variant berat lahir bayi yaitu kisaran 2500-4000 gram termasuk dalam kategori berat lahir bayi normal. Berat lahir bayi yaitu berat bayi yang ditimbang dalam 24 jam setelah lahir dengan berat normal yaitu 2500 — 4000 gram. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dengan berat badan 2.500-4.000 gram (Muslihatun,2015).

Dimana bayi dengan berat badan yang lebih dari normal dapat menimbulkan kesukaran pada saat persalinan karena kepala besar atau kepala yang lebih keras tidak dapat memasuki pintu atas panggul, atau karena bahu yang lebar sulit melalui rongga panggul sehingga seringkali menyebabkan ruptur perineum (Pravitasari, 2017).

Sernakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Penelitian ini sesuai dengan

pendapat Harry Oxorn (2015) yang menyatakan bayi yang terlalu besar atau berat badan lahir bayi lebih akan meningkatkan resiko proses persalinan yaitu kernungkinan terjadi distosia bahu, bayi lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma leher, bahu dan syarafnya. Hal ini terjadi karena berat bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin.

Namun, risiko terjadinya rupture perineum lebih rendah pada ibu dengan paritas  $> 5$  kali, sebab pada ibu dengan grande multi memiliki perineum lebih lentur dan elastis sebab sudah pernah terlewati kepala bayi berkali-kali (Fajrin dan Fitriani,2015).

## **2. Pengaruh Pijat Perineum Dengan Kejadian Ruptur Perineum**

Berdasarkan hasil Tabel 4 penelitian menunjukan bahwa setelah diberikan terapi pijat perineum, dari 15 responden yang dipijat tidak mengalami ruptur pada perineum yaitu 12 orang (80.4%) sedangkan

responden yang tidak dilakukan pemijatan dari 15 responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 9 orang (59.8%).

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji beda dengan *T-test independent* diperoleh nilai signifikan 0,025 yang berarti  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat perineum dengan ruptur perineum. Sesuai dengan teori bahwa pijat yang dilakukan secara rutin pada trimester akhir hingga persalinan membuat otot-otot jalan lahir ibu hamil menjadi elastis. Pijat ini dilakukan diantara vagina dan anus yang bisa dilakukan dirumah, ibu hamil bisa memijat secara mandiri atau meminta suami untuk melakukannya, bidan juga bisa memberikan bantuan untuk melakukan pemijatan perineum. Hal ini merupakan cara yang bisa dilakukan untuk memperlancar proses persalinan dengan meminimalkan ruptur yaitu pijat perineum.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penilitian yang dilakukan oleh Dartiwen, dkk (2017) dengan

kelompok eksperimen yang mengalami robekan perineum sebanyak 13,3% setelah diberikan pijat perineum, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 63,3%, dengan hasil p value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat perineum efektif untuk mengurangi angka kejadian ruptur perineum

Ibu hamil saat melakukan pijat perineum akan merasakan ketidaknyamanan dan nyeri saat pertama kali melakukan, namun lama kelamaan rasa tidak nyaman tersebut akan berkurang sehingga ibu akan merasakan rileks.

Pijat perineum yang efektif jika dilakukan dengan benar sehari dua kali sebelum mandi pagi dan sore atau sebanyak 5-6 kali dalam seminggu secara rutin, menggunakan minyak VCO pada waktu 3-4 minggu sebelum melahirkan atau usia kehamilan lebih dari 36 minggu.

Cara yang tepat melakukan pijat perineum masukkan jari telunjuk satu atau keduanya dengan posisi ditekuk ke dalam perineum, sementara jari-jari lainnya tetap

berada di luar vagina. Kemudian lakukan Latihan kegel yaitu Latihan yang digunakan untuk otot-otot dasar panggul dengan cara seperti menahan BAK sehingga ibu jari merasakan otot yang tegang (Marni, 2016).

Pijat perineum dengan tekanan yang sama, dengan arah dari atas ke bawah (menuju anus), lalu ke samping kiri dan kanan secara bersamaan. Jangan memijat terlalu keras karena mengakibatkan pembengkakan pada jaringan perineum. Awalnya, ibu akan merasakan otot-otot perineum dalam keadaan masih kencang. Namun, seiring berjalananya waktu dan semakin sering diakukan pemijatan, otot-otot perineum akan mulai lentur (tidak kencang) dan mengendur. Tekan lembut ke arah perineum dan ke sisi vagina sampai kita merasakan sensasi kesemutan atau peregangan

Pijat perineum akan membantu melunakkan jaringan perineum sehingga jaringan tersebut akan membuka tanpa resistensi saat persalinan untuk mempermudah lewatnya bayi. Pemijatan perineum ini memungkinkan untuk melahirkan

bayi dengan perineum tetap utuh, menghindari kejadian episiotomy atau robeknya perineum dikala melahirkan dengan meningkatkan elastisitas perineum. (Herdiana, 2015).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawet Safitri, dkk (2014) dengan hasil kejadian rupture perineum pada kelompok eksperimen sebanyak 21,4% sedangkan kelompok kontrol sebanyak 71,4% dan  $p$  value  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat perineum memiliki pengaruh yang signifikan menurunnya angka kejadian laserasi pada ibu bersalin.

Hasil Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan US (2021) berjudul efektivitas pijat perineum pada ibu primigravida terhadap robekan perineum di wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas. Didapatkan total responden pada kedua kelompok didapatkan 9 responden (64,3%) terjadi robekan perineum pada kelompok yang tidak pijat perineum. Berdasarkan keutuhan perineum sebanyak 5 orang

responden memiliki perineum yang utuh atau tidak robek setelah dilakukan pijat perineum. Seluruh responden (100%) yang tidak pijat perineum mengalami robekan perineum (Yulianti & US, 2021).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ommobalbin, dkk (2014) menyatakan bahwa resiko terjadinya laserasi perineum pada kelompok dipijat lebih kecil dibandingkan dengan kelompok yang tidak dipijat perineum, artinya terdapat pengaruh pijat perineum terhadap laserasi perineum, minimalnya robekan pada perineum dapat terjadi karena pada saat ibu diberikan pijatan perineum, akan menyebabkan jaringan perineum menjadi lentur dan rileks sehingga meningkatkan elastisitas dan mengurangi terjadinya robekan saat melahirkan.

Keterampilan tenaga kesehatan saat memberikan konseling kehamilan tenaga kesehatan sebaiknya mengajarkan teknik pijat perineum langsung kepada pasien supaya informasi yang diberikan

dapat menurunkan kejadian robekan jalan lahir saat persalinan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut terdapat efektifitas pijat perineum terhadap ruptur perineum pada kelompok ibu yang diberikan pijat perineum sebanyak 15 orang, yang tidak mengalami ruptur sebanyak 12 orang (%) kelompok ibu yang ruptur sebanyak 3 orang (%). Distribusi Frekuensi ruptur perineum pada kelompok ibu yang tidak dilakukan pijat perineum sebanyak 15 orang, tidak mengalami ruptur sebanyak 6 orang (%) sedangkan kelompok ibu yang mengalami ruptur sebanyak 9 orang (%). Hasil uji beda *T-Test independent* diperoleh *p* value  $0,025 < 0,05$  yang bermakna signifikan terdapat efektifitas antara pijat perineum dengan ruptur perineum pada persalinan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, dkk. (2019). *Pengaruh Pijat Perineum Pada Kehamilan Trimester Iii Terhadap Robekan Perineum*

*Primigravida Di Puskesmas Jagir Surabaya. UNUSA Surabaya.* Diakses tanggal 1 januari 2023 jam 20.00 WIB

Al-Irsyad, (2022) *Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Hamil Trimester III Dengan Pemberian Penyuluhan Kesehatan Pijat Perineum di Kelas Hamil Puskesmas Gambirsari Surakarta, Vol 4*

BKKBN, 2015. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Cetakan Ke-5. Jakarta: Bina Pustaka Sinar Harapan

Choirunissa.R,Suprihatin,Han.H.(2019).“*Pengaruh pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin*”

Dartiwen (2015). *Pengaruh Pemijatan Perinium pada Primigravida Terhadap Kejadian Laserasi Perinium Sirat Persalinan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu Tahun 2015. Skripsi. STIKes Indramayu Jawa Barat*

- Drake., R.I., Vogl, A.W., & Mitchell,A.W.M (2015). Gray's Anatomy for Students (3rded) Additional Learning Resources for Chapter 5, Pelvis and Parineum, On Student Consult, <Http://www.studentconsult.com/> diakses 25 Desember 2018.
- Emy Yulianty, dkk (2021) *Efektifitas Pijat Perineum pada ibu primigravida terhadap robekan perineum di wilayah diwilayah puskesmas selakau kabupaten sambas*. Volume 7 Nomor 1, Januari 2021, hlm 27-32.
- Hera,Dewi, Ana. (2019) *Pencegahan ruptur perineum pada ibu bersalin dengan pijat perineum*. Jurnal kebidanan vol 5 no.2
- Lailatri. (2014). *Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Mojokerto*
- Manuaba. (2015). Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB Jakarta : EGC
- Ni yoman (2014). *Angka kejadian ruptur perineum*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Akademi Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhamida Fitri, dkk. (2022). *Pengaruh Pijat Perineum dalam Mengurangi Ruptur Perineum saat Persalinan*. Journal of Health (JoH) -Vol. 9 No.1 (2022), 9-1
- Reva afdila (2021). *Pijat Perineum, Ruptur Perineum*. PREPOTIF Jurnal Kesehatan
- Suprihatin. (2020). *Efektivitas pijat perineum terhadap ruptur perineum*
- Saifuddin. (2014). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal. Jakarta : YBP-SP
- Savitri, W (2015). *Pengaruh Pemijatan Perineum Pada Primigravida Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Saat Persalinan di Bidan Praktek Mandiri di Kota Bengkulu Tahun 2015*.

Jurnal Program Study Magister  
Kebidanan, FK UNAND Padang.

Sulistyowati, A, Nugraheny, E (2013).  
*Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin.*

*Salernba Medika. Jakarta.*

Wiknjosastro. (2018). Ilmu  
Kebidanan. Jakarta: Bina  
Pustaka Sarwono  
Prawirohardjo.

Yuliani (2019). *Pijat perineum  
terhadap persalinan. Midwifery  
Care Journal, Vol. 2 No.4,  
Oktober 2021*